

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan memainkan peran penting dalam kemajuan suatu negara karena menjadi salah satu faktor utama. Tingkat kemajuan sebuah negara dapat tercermin melalui kualitas pendidikannya. Peningkatan dalam sumber daya manusia juga dapat dicapai melalui pendidikan. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan diri dan memperoleh pengetahuan baru yang relevan dengan perkembangan zaman, sehingga dapat menghadapi tantangan yang ada.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kondisi belajar yang kondusif membutuhkan prasarana yang mendukung implementasiannya. Sesuai dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2007 tentang sarana dan prasarana, dimana dijelaskan bahwa sarana meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, bahan habis pakai, teknologi informasi dan komunikasi, sedangkan prasarana meliputi lahan, bangunan, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, tempat ibadah, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat olahraga, tempat bermain, dan lainnya. Maka dari itu ditetapkan kriteria minimum sarana dan prasarana guna menciptakan kondisi belajar yang kondusif.

Dalam kriteria minimum prasarana, lahan merupakan salah satu prasarana yang secara tidak langsung menunjang pendidikan itu terjadi. Dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan

prasarana, lahan memiliki kriteria minimum meliputi lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat, kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15 persen tidak berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api, lahar terhindar dari gangguan, seperti pencemaran air, kebisingan, dan pencemaran udara. Lahan harus diperuntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat. (Permendibud, 2007).

Sekolah merupakan sarana utama dalam mengenyam pendidikan, maka dari itu lokasi sekolah haruslah sesuai dengan kebutuhan dan strategis dalam penempatannya. Adapun permasalahan dalam pemerataan pendidikan seperti, kurangnya sekolah, akses sekolah yang sulit, lokasi sekolah yang jauh dari penduduk, daya tampung sekolah yang kurang, dan lain sebagainya. Maka dari itu dengan mengatasi permasalahan pendidikan diatas dapat mengurangi angka anak putus sekolah, terutama di daerah tertinggal.

Pemerintah dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2007 mengatur tentang standar sarana dan prasarana, dimana peraturan ini ditujukan untuk mengatasi permasalahan dalam pemerataan pendidikan. Pemerintah dalam kebijakan wajib sekolah sembilan tahun yaitu mengenyam sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, mengalami permasalahan dalam pelaksanaannya seperti diperkotaan kurangnya daya tampung sekolah dan di daerah kurangnya siswa di sekolah. Maka dari itu dalam pemerataan pendidikan dapat menggunakan data spasial atau SIG (Sistem Informasi Geografi), dimana data ini dapat memuat informasi tentang persebaran penduduk, lokasi strategis, akses jalan, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan SIG atau data spasial ini ditujukan agar pemerataan pendidikan dapat dilakukan seperti membantu dalam penentuan pembuatan sekolah disuatu daerah.

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang Tahun 2022, kecamatan Jatinangor memiliki luas 26.200 ha. Kecamatan Jatinangor terdiri atas 12 desa/kelurahan. Berdasarkan data laporan Kecamatan Jatinangor tahun 2021, penduduk di Kecamatan Jatinangor berjumlah 91.319 jiwa.

Menurut Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat total 47 unit sekolah di Kecamatan Jatinangor yang meliputi jenjang SD/ sederajat dan SMP/sederajat. Rincian jumlah unit sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1

Jumlah Unit Sekolah

No	Satuan Pendidikan	Jumlah Sekolah
1	SD/MI/Sederajat	31
2	SMP/MTs/Sederajat	16
Jumlah		47

Sumber: Data Pokok Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023.

Berdasarkan data tabel yang ada, terdapat 47 unit sekolah SD dan SMP di Kecamatan Jatinangor. Namun, jumlah ini tidak sebanding dengan populasi penduduk yang mencapai 91.391 jiwa. Jika mengacu pada Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan, jumlah 47 unit sekolah masih kurang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi penduduk sebanyak itu. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa sekolah-sekolah tersebut tersebar secara merata agar dapat memberikan pelayanan pendidikan yang optimal. Oleh karena itu, perlu disesuaikan lokasi sekolah dengan pola persebaran penduduk di daerah tersebut.

Adapun dengan memanfaatkan Sistem Informasi Geografis (SIG), dapat membantu dalam menentukan persebaran sekolah. SIG merupakan sistem informasi yang digunakan untuk memasukkan, menyimpan, memanggil kembali, mengolah, menganalisis, dan menghasilkan data bereferensi geografis atau data geospasial, untuk mendukung pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pengelolaan penggunaan lahan, sumber

daya alam, lingkungan, transportasi, fasilitas kota, dan pelayanan umum lainnya (Murai, 1999).

Estes (dalam Suryantoro, 2013) menyebutkan bahwa terdapat empat aplikasi SIG, diantaranya adalah pengukuran (*measurment*), pemetaan (*mapping*), pemantauan (*monitoring*), dan pembuatan model (*modelling*). Dengan kemampuan tersebut, Sistem Informasi Geografis dapat digunakan untuk memetakan lokasi sekolah, dengan cara *overlay* atau menumpuk *layer* dengan variabel yang akan diteliti. Hasil dari *overlay* akan menjadi bentuk informasi yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti ini akan mengkaji Kajian lokasi sekolah di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). Sesuai dengan data dilapangan, peneliti memiliki anggapan bahwa lokasi sekolah mempunyai peran penting dalam minat persebaran peserta didik disetiap sekolah. Maka dari itu, perlu diimplementasikan Sistem Informasi Geografi (SIG) di Kecamatan Jatinangor. Tujuan dari penggunaan SIG ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang pola persebaran sekolah dan kesesuaian lokasi sekolah. Langkah ini menjadi awal yang penting dalam upaya meningkatkan partisipasi siswa dalam pendidikan di setiap satuan pendidikan yang tersebar di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah Penelitian

Laporan ini disusun berdasarkan data yang diperoleh selama melaksanakan penelitian. Karena luasnya bidang yang dihadapi, maka dalam penyusunan penelitian ini dibatasi berdasarkan ruang lingkup lokasi sekolah dengan mendeskripsikan lokasi sekolah SD dan SMP, persebaran lokasi sekolah, aksesibilitas peserta didik, dan fasilitas dan lingkungan sekolah di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan rumusan masalah ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persebaran lokasi sekolah dasar dan menengah yang ada di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?

2. Bagaimana aksesibilitas peserta didik ke sekolah dasar dan menengah di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana fasilitas dan lingkungan sekolah dasar dan menengah yang ada di Kecamatan Jatinangor?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan pada beberapa rumusan masalah di atas diantaranya sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui mengenai Kajian Lokasi Sekolah Berbasis *Geographical Information System* (Studi Pendidikan Dasar Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang).

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti ini bertujuan memaparkan hal-hal berikut.

1. Mengetahui persebaran sekolah di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.
2. Mengetahui aksesibilitas peserta didik ke lokasi sekolah yang ada di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.
3. Mengetahui fasilitas dan lingkungan sekolah yang ada di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

penelitian ini menunjukkan penggunaan Sistem Informasi Geografis di bidang pendidikan, khususnya pemetaan sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagi lembaga/instansi/pemerintahan, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pembuatan kebijakan, khususnya terkait perencanaan kesesuaian lokasi sekolah yang terdapat di wilayah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.
- 2) Bagi peneliti, menambah ilmu mengenai Kajian Lokasi Sekolah Berbasis *Geographical Information System* (Studi Pendidikan Dasar Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang).

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran bagi pembaca dalam memahami isi dari skripsi yang akan dibuat, peneliti mengurutkan sistematika skripsi berdasarkan pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 tentang Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2021 Adapun Struktur Organisasi Laporan Penelitian ini, yaitu:

Bab I pendahuluan pada dasarnya merupakan bab perkenalan yang menguraikan mengenai konteks dan urgensi dilakukannya penelitian ini. Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka merupakan bab yang berisi penjelasan mengenai teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian, bersumber dari buku dan sumber-sumber lainnya yang mendukung. Selain itu, dalam kajian pustaka memuat penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka penelitian.

Bab III metode penelitian merupakan bab yang berisi penjelasan mengenai metodologi yang digunakan oleh peneliti, diantaranya desain penelitian, partisipan, dan lokasi penelitian, teknik penggalan data,

prosedur pengolahan data, definisi konseptual dan operasional, kisi-kisi dan instrumen penelitian, jadwal penelitian, serta biaya penelitian.

Bab IV temuan dan pembahasan merupakan bab yang berisi penjelasan mengenai temuan penelitian hasil pengolahan serta analisis data di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti yang disajikan dalam bentuk pemaparan dan pembahasan data penelitian.

Bab V kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi merupakan bab yang berisi penjelasan mengenai penafsiran dan pemaknaan serta implikasi dan rekomendasi peneliti terhadap hasil temuan dan analisis penelitian.